

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan pada umumnya dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi keadaan keuangan dari suatu perusahaan dan menjelaskan bagaimana sebuah struktur dalam penyajian laporan keuangan serta kinerja dalam suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bukti dari bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan terhadap investor dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan. Laporan keuangan perusahaan memberikan gambaran tentang seberapa baik manajemen telah menangani pengelolaan sumber daya. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap pemakainya, maka laporan keuangan harus memenuhi tujuan, peraturan, dan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang diakui secara luas (Darmawan, 2023). Entitas perusahaan bertanggung jawab untuk membuat dan menyediakan laporan keuangan entitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (Biddle et al, 2022).

Laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Prinsip akuntansi yang berlaku umum memberikan keleluasaan bagi pihak manajemen untuk menentukan metode akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan, dalam upaya menyempurnakan laporan keuangan yang bermanfaat tersebut lahir

prinsip konservatisme. Untuk menarik minat calon investor baru dalam membeli saham perusahaan setelah membaca laporan keuangan yang berisi laba yang tinggi, sebagian besar perusahaan memberikan data keuangan yang terlalu optimis (Naim et al. 2021). Kreditor merekomendasikan agar laporan keuangan dibuat dengan menggunakan pendekatan akuntansi konservatif karena mendiskreditkan bisnis yang melebih-lebihkan keadaan keuangannya. Penerapan konservatisme akan menghasilkan laba yang berkualitas tinggi karena melarang perusahaan untuk menggelembungkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan aset dan laba yang tidak dilebih-lebihkan (Ugwunta and Ugwuanyi 2018).

Konservatisme secara mudah dapat diartikan sebagai kehati-hatian, dengan kehati-hatian yang dimiliki ini maka kecenderungan yang ada di dalam laporan adalah pesimisme. Konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip kehati-hatian yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, memperlambat pengakuan pendapatan dan laba, serta mengecilkan penilaian asset dan membesarkan penilaian kewajiban (Savitri, 2016:21). Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan untuk menghadapi ketidakpastian dari aktivitas ekonomi dan bisnis yang terjadi. Sehingga, jika suatu saat terjadi kondisi yang memungkinkan adanya kerugian, maka biaya atau hutang akan segera diakui. Sedangkan jika terjadi kondisi yang memungkinkan adanya laba, pendapatan atau aset tidak langsung diakui sampai laba, namun pendapatan atau asset tersebut sudah terealisasi. Penerapan konservatisme akuntansi dapat mencegah manipulasi kerugian yang mungkin saja dilakukan oleh manajer karena prinsip konservatisme akuntansi dapat

mencegah *over statement* laba (Belkaoui, 2012:187). Akuntansi yang konservatif dapat menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajemen untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan (Savitri, 2016:34).

Penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan dapat diukur dengan akrual. Perusahaan terindikasi memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi jika hasil akrual negatif. Perusahaan yang terindikasi konservatif dikatakan baik jika sudah mengikuti prinsip konservatisme akuntansi, dimana perusahaan tersebut mengakui aset lebih rendah, beban diakui tinggi, laba diakui lambat, sedangkan rugi diakui lebih cepat (Givoly, 2000).

Tabel 1.1 Fenomena Konservatisme Akuntansi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun	Good Corporate Governance	Operating Cash Flow	Konservatisme Akuntansi			
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	2021	0,88		0,0380	0,0094		
			2022	0,94	↑	0,0193	↓	0,0008	↑
			2023	0,88	↓	0,0003	↓	-0,0191	↑
2	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	2021	0,88		0,0019		-0,0105	
			2022	0,75	↓	-0,0011	↓	-0,0278	↑
			2023	0,88	↑	0,0243	↑	0,0155	↓
3	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	2021	0,94		-0,0539		-0,1115	
			2022	0,88	↓	-0,0384	↑	-0,0412	↓
			2023	0,69	↓	-0,0439	↓	0,0718	↓
4	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	2021	0,94		0,2750		0,6499	
			2022	0,94	=	0,2259	↓	0,6134	↑
			2023	0,88	↓	0,0531	↓	0,6230	↓
5	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	2021	0,81		0,2988		0,2367	
			2022	0,81	=	0,2762	↓	0,1520	↑
			2023	0,81	=	0,0801	↓	0,1355	↑

Sumber: www.idx.co.id (Data yang telah diolah (2024))

Berdasarkan tabel 1.1 pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk di tahun 2022 menunjukkan *Good Corporate Governance* mengalami penurunan diikuti dengan Konservatisme Akuntansi yang mengalami kenaikan dan di tahun 2023 menunjukkan *Good Corporate Governance* yang mengalami kenaikan, diikuti dengan konservatisme akuntansi yang mengalami penurunan. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan teori Hajawiyah et al (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* akan berupaya untuk mendorong manajemen perusahaan untuk bertindak konservatif menghadapi ketidakpastian ekonomi dan tidak menaruh optimisme yang berlebihan terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Akan tetapi pada kenyataan fenomena di atas tidak sesuai dimana apabila *Good Corporate Governance* mengalami penurunan maka konservatisme akuntansi juga akan mengalami penurunan.

Berdasarkan tabel 1.1 pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk di tahun 2022 dan 2023 dimana perusahaan menunjukkan adanya penurunan pada *Operating Cash Flow* sedangkan Konservatisme Akuntansi mengalami kenaikan. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori Martani dan Dini (2010) dalam Savitri (2016:75) yang menyatakan perusahaan akan lebih konservatif ketika *Operating Cash Flow* yang dihasilkan tinggi. Akan tetapi pada kenyataan fenomena di atas tidak sesuai dengan teori, dimana apabila *Operating Cash Flow* mengalami kenaikan maka konservatisme juga akan mengalami kenaikan.

Selain data di atas, terdapat kasus tentang penerapan konservatisme akuntansi yaitu terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, dimana kedua perusahaan BUMN karya tersebut melakukan adanya manipulasi

laporan keuangan dimana dalam pelaporan keuangannya tidak sesuai dengan kondisi riilnya. Pasalnya di laporan keuangan tersebut masih menyebut kondisi keuangan mereka selalu utung, padahal *cash flow* perusahaan tidak pernah positif (Kartika Wirjoatmodjo, 2023). PT Waskita Karya Tbk melakukan manipulasi dengan membukukan laba bruto sebesar Rp 400,4 miliar pada kuartal 1 2023, dimana angka ini lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp 329,6 miliar. PT Waskita juga mencetak rugi bersih yang dapat didistribusikan ke pemilik entitas induk sebesar Rp 374,9 miliar pada kuartal 1 2023, angka itu turun dari kuartal 1 2022 yang hanya sebesar Rp 830,6 miliar. Adapun kas dan setara kas perseroan turun dari Rp. 8,9 triliun pada kuartal 1 2022 menjadi Rp 7,5 triliun pada kuartal 1 2023. Arus kas operasi PT Waskita tercatat negatif Rp 467,6 miliar pada kuartal 1 2023 naik dari kuartal 1 2022 yang negatif Rp 144,7 miliar. Kasus tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangannya sehingga mengakibatkan *overstate laba* dengan melakukan *markup laba*. Perusahaan cenderung optimisme dalam mengakui laba, sehingga laba menjadi lebih besar dari realitanya. Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa diperlukan adanya penerapan konservatisme akuntansi sehingga sikap optimisme tersebut dapat diperbaiki sehingga laporan keuangannya bisa lebih konservatif.

Pada dasarnya, manajemen menginginkan laba yang besar pada laporan keuangan agar berdampak pada pemberian bonus manajemen yang besar juga, sedangkan investor tentu ingin berinvestasi pada perusahaan yang aman atas pelaporan keuangannya, maka dari itu investor cenderung menginvestasikan dana

yang dimiliki pada perusahaan yang menerapkan konservatisme. Penerapan konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh mekanisme *Good Corporate Governance* meliputi independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit (Nenny Adhriatik & Ismangil, 2019). Perusahaan yang memiliki tata kelola yang efektif dapat mengarahkan dan mengontrol perilaku manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme dalam menyusun dan menyajikan suatu laporan keuangan. Sebaliknya, tata kelola perusahaan yang tidak baik menyebabkan terjadinya kemungkinan manipulasi dalam informasi laporan keuangan (Angela Veronica dan Widayarsi, 2023). Dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, diharapkan dapat tercapai informasi yang terbuka, pimpinan yang bertanggungjawab, perlakuan adil bagi setiap karyawan dalam memenuhi kewajiban dan menerima hak-hak mereka (Rachmawati, dkk. 2021). Suatu perusahaan dianggap telah menerapkan *Good Corporate Governance* jika telah menjalankan prinsip-prinsipnya dengan tepat dan efektif. Terdapat lima prinsip *Good Corporate Governance* yaitu: 1) Transparansi, 2) Akuntabilitas, 3) Responsabilitas, 3) Independensi, dan 4) Kewajaran (Effendi, 2016). Penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan adalah usaha untuk mengontrol berbagai aspek, termasuk pengawasan, tanggung jawab, dan proses pengambilan keputusan. Perusahaan yang berhasil menerapkan *Good Corporate Governance* dengan konsisten akan mendapat manfaat yang signifikan. Oleh karena itu, perusahaan harus mematuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (Devi dan Sri, 2023).

Penerapan *Good Corporate Governance* dapat dilakukan dengan fokus pada lima hal penting yaitu pemegang saham, kesetaraan perlakuan pada pemegang saham, peranan pemangku kepentingan dalam tata kelola perusahaan, pengungkapan, dan transparansi serta tanggung jawab dewan direksi dan dewan komisaris (Anugerah, 2014). Implementasi dari *Good Corporate Governance* dinilai dapat mencegah *fraud* khususnya dalam bentuk penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan (Anugerah, 2014; Soleman, 2013). Dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, diharapkan dapat tercapai informasi yang terbuka, pimpinan yang bertanggungjawab, perlakuan adil bagi setiap karyawan dalam memenuhi kewajiban dan menerima hak-hak mereka (Rachmawati, dkk. 2021).

Salah satu contoh kasus terkait penerapan *Good Corporate Governance* yaitu terjadi pada perusahaan PT Timah Tbk dimana pada tahun 2018 Direktur Operasi, Direktur Utama, bersama dengan Direktur Keuangan PT Timah Tbk selaku petinggi perusahaan PT Timah Tbk melakukan tindak pidana korupsi dalam pengelolaan tata niaga komoditas timah wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) di PT Timah Tbk. Aksi mengakomodir pengembangan ilegal tersebut dilakukan dengan membeli hasil penambangan ilegal melebihi harga standar yang diterapkan PT Timah Tbk tanpa melakukan kajian terlebih dahulu dan setuju membuat perjanjian seolah-olah terdapat kerja sama sewa menyewa peralatan *processing* peleburan timah (Kejaksaan Agung, 2023).

Kasus yang terjadi pada PT Timah Tbk menunjukkan rendahnya penerapan Tata Kelola Perusahaan atau *Good Corporate Governance*. Pihak internal perusahaan

melakukan pekerjaannya tidak sesuai dengan standar perusahaan yang berlaku, mengakibatkan terjadinya kerugian yang mencapai Rp 271 Triliun, terbesar sepanjang sejarah pemberantasan korupsi di Indonesia. PT Timah selaku BUMN diketahui menerbitkan Surat Perintah Kerja Borongan Pengangkutan Sisa Hasil Pengolahan mineral timah untuk memperlancar praktik kotor tersebut. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sonia Fitriani (2014) menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Adhriatik (2019) menunjukkan bahwa secara parsial ukuran dewan komisaris sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dyah Novitasari (2022) menunjukkan bahwa komite audit sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* memiliki dampak terhadap konservatisme akuntansi. Ferli Anggi, dkk (2022) juga mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *operating cash flow* (Savitri, 2016:74). Arus kas operasi (*operating cash flow*) merupakan arus kas masuk dan keluar yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Arus kas operasi diperoleh dari aktivitas utama pendapatan entitas dan umumnya arus kas dihasilkan dari transaksi atau peristiwa yang mempengaruhi laba rugi. Besarnya arus kas operasi dapat memberikan informasi yang mencerminkan

peluang bagi suatu perusahaan untuk melakukan investasi tambahan, melunasi utang dan menambah likuiditas, sehingga dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan yang baik. *Operating cash flow* atau arus kas dari aktivitas operasi adalah acuan untuk mengetahui apakah kegiatan operasional perusahaan dapat dipakai untuk melunasi pinjaman, menjalankan kegiatan operasional perusahaan, membayar deviden, dan lain sebagainya. Jika *operating cash flow* semakin tinggi maka akan menyebabkan arus kas di masa mendatang menjadi lebih besar sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi dan juga mengindikasikan adanya kinerja yang baik dari perusahaan. Pada perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi, *operating cash flow* akan membuat prediksi *future cash flow* yang lebih besar (Savitri, 2016: 75).

Banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang pada akhirnya tidak menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan oleh keadaan ekonomi yang tidak pasti dan tuntutan berbagai pihak, padahal prinsip konservatisme akuntansi justru sangat penting dalam menghadapi ketidakpastian kondisi perusahaan dimana laba terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada mengungkapkan laba yang bersifat rendah (*understatement*) dimana sangat berisiko dalam menghadapi tuntutan hukum karena dianggap mengungkapkan hal yang tidak benar menjadi bernilai besar (Savitri, 2016:38).

Pada penelitian yang dilakukan Nia Kallista dan Diana Supriati (2020) menunjukkan melalui hasil pengujian secara parsial bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Uqbah dan Opti (2023) menunjukkan bahwa variabel

operating cash flow berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Operating Cash Flow* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2023)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan paparan pada latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk di tahun 2023 menunjukkan adanya kondisi *Good Corporate Governance* yang mengalami kenaikan namun Konservatisme Akuntansi mengalami penurunan.
- 2) Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk di tahun 2022-2023 menunjukkan adanya penurunan pada *Operating Cash Flow* namun Konservatisme Akuntansi mengalami kenaikan.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Konservatisme Akuntansi
- 2) Seberapa besar pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap Konservatisme Akuntansi

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data terkait guna dianalisis lebih lanjut sehingga memperoleh kebenaran bahwa *Good Corporate Governance* dan *Operating Cash Flow* mempengaruhi Konservatisme Akuntansi.

1.4.2 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis:

- 1) Besarnya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Konservatisme Akuntansi
- 2) Besarnya pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap Konservatisme Akuntansi

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi pada masalah bahwa masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang belum menerapkan Konservatisme Akuntansi.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu, dan sebagai media referensi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama.